



MENGADU - Keluarga korban didampingi kuasa hukumnya, saat menemui Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo, di ruang kerjanya, melalui agenda *open house* rutin, Rabu (24/6).

Keluarga Minta Pendampingan Hukum

● Bocah 9 Tahun Jadi Korban Sodomi Teman TPA

YOGYA, TRIBUN - Sebuah peristiwa memilukan menimpa seorang anak laki-laki berinisial A (9) di kawasan Sorosutan, Kemantren Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Dia menjadi korban kekerasan seksual berupa sodomi yang diduga dilakukan oleh temannya sendiri sesama santri Tempat Pendidikan Al-Quran (TPA) berinisial F (14).
 Tragisnya lagi, aksi bejat yang terjadi sekitar satu tahun lalu, atau pada kisaran Juni 2025 tersebut, dilancarkan di salah satu masjid di kawasan Sorosutan. Yakni, dengan memanfaatkan momentum jeda antara ibadah salat Magrib dan Isya, saat para santri tengah menunggu waktu pelaksanaan salat berjamaah.
 Merasa keadilan bagi buah hatinya belum sepenuhnya tegak, pihak keluarga didampingi penasihat hukum Ardani Wibowo Maha, mendatangi Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo dalam agenda *open house* rutin, Rabu (24/6).
 Langkah ini diambil guna mengadukan nasib korban sekaligus memohon fasilitas pendampingan psikologis dan pengawasan proses hukum agar

berjalan adil. "Tujuan kami datang ke rumah aspirasi Pak Hasto adalah untuk curhat mengenai permasalahan hukum yang menimpa klien kami, seorang anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Saat ini perkara sudah bergulir di pengadilan dan memasuki agenda tuntutan," ujarnya.
 Ardani pun mengungkapkan, pihak keluarga menyimpan kekhawatiran mendalam mengenai jalannya proses persidangan yang sejauh ini masih bergulir. Muncul dugaan dan indikasi ketidakadilan, di mana ada upaya dari pihak tertentu untuk meloloskan pelaku dari jerat hukum formal dengan dalih memiliki disabilitas mental atau Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).
 Tak hanya mengawal proses hukum, kedatangan keluarga ke kantor Wali Kota Hasto Wardoyo juga didasari atas kondisi psikologis AR yang kian memprihatinkan. Bocah berusia sembilan tahun yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) tersebut mengalami rentetan trauma psikologis yang cenderung sangat berat.
 Berdasarkan penuturan orang tua-

nya, setiap kali memasuki masa Magrib, waktu di mana peristiwa kelam itu terjadi, A kerap berteriak histeris secara emosional. Korban juga sempat menuliskan surat berisi ungkapan kebencian kepada pelaku, bahkan terlontar keinginan dari mulut bocah tersebut untuk melukai pelaku akibat trauma dan dendam.
 "Orang tuanya pernah memberikan kiriman bukti ke saya, ada surat (dari anaknya) yang intinya benci sama pelaku, sempat mengatakan benci F, atau tanda kutip ingin melukai F," ungkapnya.
 Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo, memastikan Pemkot Yogyakarta tidak tinggal diam. Menurutnya, pemerintah berkomitmen penuh untuk mengawal hak anak, baik dalam hal pemulihan psikologis korban maupun keberlanjutan masa depan pelaku anak pasca-putusan berkekuatan hukum tetap. "Iya, kan nanti sudah ada proses yang bergulir, sekaligus pendampingannya. Supaya dia (korban) bisa tetap sekolah kan pendampingan juga, ya," terangnya. **(aka)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005